

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Pengertian Judul

Judul laporan untuk Konsep Perancangan Arsitektur adalah **“Redesain Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Boyolali dengan Pendekatan Psikologi Arsitektur”**. Untuk memahami judul tersebut maka diperlukan penjabaran sebagai berikut :

- Sekolah Luar Biasa : Sekolah Luar Biasa (SLB) adalah institusi pendidikan dalam sistem pendidikan nasional yang dirancang khusus untuk siswa dengan hambatan dalam proses belajar karena perbedaan fisik, emosional, atau mental sosial, namun memiliki kecerdasan dan talenta khusus. SLB adalah bagian dari sistem pendidikan yang khusus mengakomodasi dan menyediakan pendidikan untuk anak-anak dengan kebutuhan spesifik (Nasution, Anggraini, & Putri, 2022)
- Psikologi Arsitektur : Psikologi Arsitektur merupakan disiplin penelitian yang memfokuskan diri pada hubungan timbal balik antara perilaku manusia dan lingkungan fisik yang mereka huni. Inti dari bidang ini adalah mencari pemahaman mendalam tentang bagaimana lingkungan binaan dapat memengaruhi perilaku manusia, serta sebaliknya. Bidang ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan memecahkan berbagai tantangan yang terkait dengan interaksi manusia dengan lingkungan mereka, dengan tujuan akhir menciptakan pola perilaku yang diharapkan atau diinginkan. (Londo, Waani, & Sondakh, 2017)

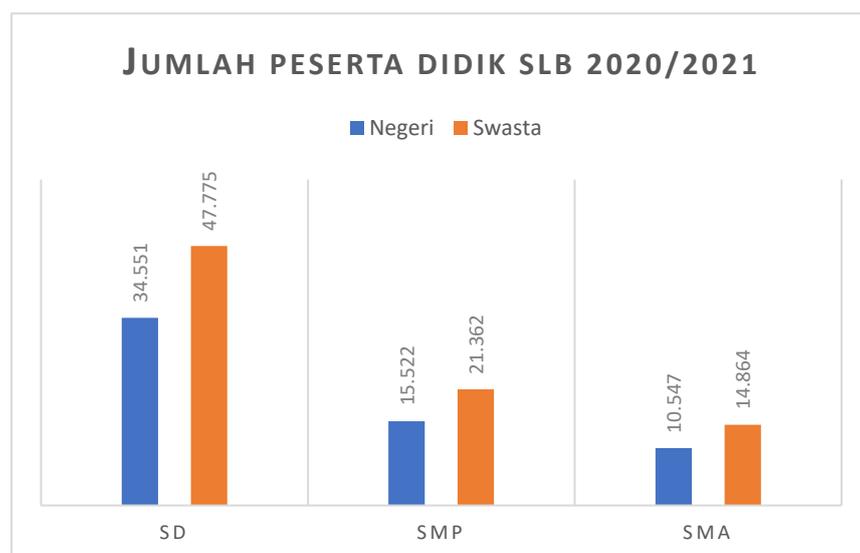
1.2 Latar Belakang

1.2.1 Sekolah Luar Biasa (SLB)

Pendidikan mempunyai peranan sangat penting dalam pengembangan diri dan kelangsungan hidupnya, Pendidikan membantu manusia menuju kedewasaan (Maulana, Nursaniah, & Ariansyah, 2022), Pendidikan adalah aspek integral dalam perjalanan manusia untuk mengembangkan

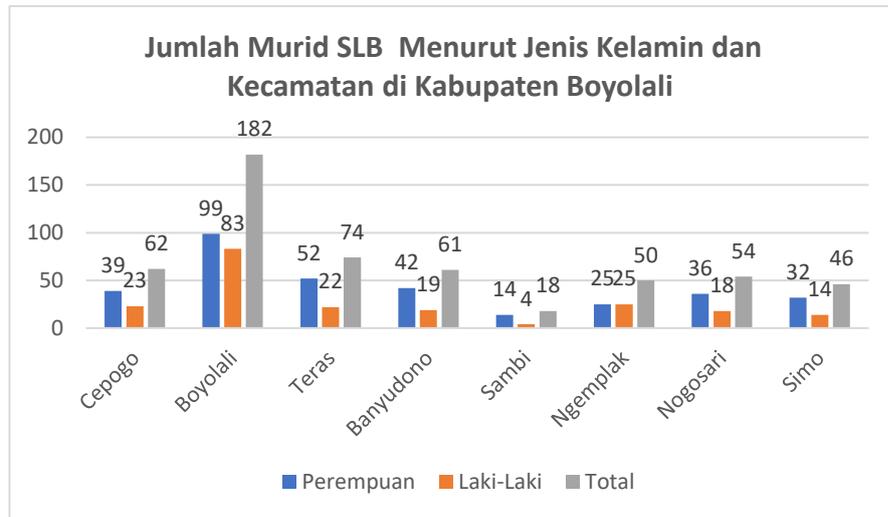
pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk berhasil dalam kehidupan. selain itu pendidikan juga merupakan hal yang harus dapat dijangkau oleh semua kalangan, termasuk individu dengan berkebutuhan khusus. pendidikan mengacu pada praktik yang memungkinkan anak-anak dan individu dengan berbagai tingkat kemampuan, termasuk mereka yang memiliki berkebutuhan khusus, untuk belajar bersama di lingkungan pendidikan yang sama dengan teman sebaya mereka tanpa diskriminasi. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mempunyai kelaianan/penyimpangan dari kondisi rata-rata anak normal umumnya dalam hal fisik, mental maupun karakteristik perilaku sosialnya. Berdasarkan pengertian tersebut anak yang berkebutuhan dapat dikategorikan menjadi : Tuna netra (A), Tuna rungu (B), Tuna grahita (C), Tuna daksa (D), Tuna laras(E), autisme (F)

Total anak berkebutuhan khusus di Indonesia pada tahun pelajaran 2020/2021, tercatat 144.621 yang menerima pendidikan di sekolah luar biasa (SLB). Dari total tersebut, 82.326 siswa berkebutuhan khusus berada di tingkat pendidikan sekolah dasar (SD). Sementara itu, 36.884 siswa berkebutuhan khusus mengikuti pendidikan di tingkat sekolah menengah pertama (SMP). Di sisi lain, terdapat 25.411 siswa berkebutuhan khusus yang menempuh pendidikan di tingkat sekolah menengah (SM). (Purparisa, 2021)



Gambar 1 Grafik jumlah peserta didik SLB Di
Indonesia tahun 2020/2021

Sumber : Dokumen Penulis, 2023



Gambar 2 Grafik Jumlah Murid SLB Menurut Jenis
Kelamin dan Kecamatan di Kabupaten Boyolali

Sumber : Dokumen Penulis, 2023

Di Kabupaten Boyolali pada tahun 2021, tercatat terdapat 547 peserta didik SLB dengan 339 laki-laki dan 208 perempuan, dengan rincian Kecamatan Boyolali 182 murid (99 laki-laki dan 83 perempuan). (Badan Pusat Statistik Kabupaten Boyolali, 2021)

Dengan berbagai macam kondisi anak berkebutuhan khusus, maka sarana sekolah merupakan hal yang harus diperhatikan dalam memberikan pendidikan dan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan individu anak-anak tersebut. Dalam hal ini, SLB (Sekolah Luar Biasa) menjadi sarana anak dalam mendapatkan pendidikan yang layak. SLB merupakan sebuah lembaga pendidikan formal yang melayani pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus.

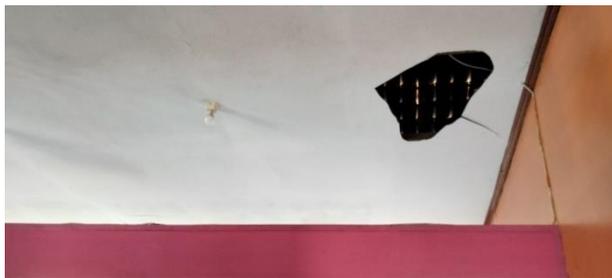
SLB Negeri Boyolali merupakan SLB yang didirikan di Boyolali pada tahun 1983. Awalnya bernama SDLB Negeri Boyolali dan berubah nama menjadi SLB Negeri Boyolali pada tahun 2016. Kepala sekolah pertamanya adalah Bapak Sri Hadi yang dahulunya merangkap dengan SD Pulisen. Dengan didirikannya SLB pada tahun 1983 tentunya SLB akan mengikuti perkembangan zaman dengan meningkatkan sarana dan prasarana di lingkungan sekolah. Namun berdasarkan pernyataan salahsatu

tenaga didik sarana dan prasarana pada SLB saat ini dinilai kurang memenuhi standar dikarenakan kapasitas ruang mengajar kurang memadai alhasil satu ruangan harus dibagi menjadi 2 bagian untuk 2 kelas, hal ini menyebabkan tidak kondusifnya pelaksanaan kegiatan belajar mengajar (KBM). Pernyataan tersebut juga didukung oleh beberapa tenaga didik lain yang mengatakan bahwa tidak tersedianya prasarana yang ditunjukkan untuk anak berkebutuhan khusus seperti ruangan kedap suara untuk anak tuna wicara dan tuna rungu.



Gambar 3 Keadaan Ruang Kelas SLBN Boyolali

Sumber : Dokumen Penulis, 2023



Gambar 4 Plafon Berlubang di dalam Kelas SLBN Boyolali

Sumber : Dokumen Penulis, 2023

Dengan adanya pernyataan dari salah satu tenaga didik SLBN boyolali dilakukan observasi di SLBN Boyolali, masalah yang terlihat antara lain:

- fasilitas di area SLBN kurang lengkap sehingga kurang menunjang kegiatan belajar mengajar
- Jumlah ruang kelas yang terbatas sehingga menciptakan suasana kelas yang kurang kondusif
- Tata letak ruang pada SLBN sedikit tidak rapi sehingga terganggunya sirkulasi
- Keadaan fasilitas SLBN kurang terawat.



Gambar 5 Inventaris sekolah yang tidak disimpan dalam Gudang

Sumber : Dokumen Penulis, 2023

Berdasarkan hasil observasi, SLBN boyolali layak untuk dilakukan redesain guna memenuhi standar yang telah ditetapkan untuk menunjang sistem pembelajaran peserta didik

1.2.2 Psikologi Arsitektur

Penerapan psikologi arsitektur dalam desain Sekolah Luar Biasa bukanlah pilihan tetapi sebuah keharusan. Sebagai sebuah lembaga pendidikan yang bertujuan untuk memberikan dukungan terbaik bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus, memastikan bahwa lingkungan fisik mereka mendukung tujuan ini adalah langkah kritis dalam memberikan pendidikan berkualitas bagi mereka.

Penerapan psikologi arsitektur terhadap desain Sekolah Luar Biasa sangat berdampak bagi perkembangan anak-anak, contohnya dalam segi warna. Warna tertentu dapat mempengaruhi suasana hati dan respons perilaku anak-anak dengan Gangguan Spektrum Autisme. (Mostafa, 2015)

Keterlibatan dengan alam, seperti melalui taman terapi, juga telah terbukti menguntungkan bagi anak-anak dengan berbagai kebutuhan khusus. Lingkungan semacam itu dapat menenangkan, mengurangi stres, dan meningkatkan fokus. (Kathleen Louise Bagot, 2015)

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan maka rumusan masalah pada pembahasan ini adalah :

1. Bagaimana konsep dan desain Sekolah Luar Biasa Negeri Boyolali yang memenuhi standar?

2. Bagaimana penerapan pendekatan Psikologi Arsitektur ke dalam desain Sekolah Luar Biasa Negeri Boyolali?

1.4 Tujuan

Tujuan pada Pembahasan ini adalah:

1. Meredesain sekolah Luarbiasa Negeri Boyolali dengan memenuhi standar.
2. Menerapkan pendekatan Psikologi Arsitektur kedalam desain Sekolah Luar Biasa Negeri Boyolali

1.5 Lingkup Pembahasan

Pembahasan dipusatkan pada perancangan SLB yang menggunakan pendekatan psikologi Arsitektur, yaitu Bagaimana individu mempersepsikan ruang dan elemen-elemen arsitektur, seperti warna, tekstur, dan proporsi, dan bagaimana persepsi tersebut mempengaruhi kenyamanan dan kepuasan. emahaman tentang bagaimana lingkungan alami atau desain arsitektur tertentu dapat memiliki efek restoratif atau meningkatkan kesejahteraan

1.6 Metode Pembahasan

1.6.1 Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Mempelajari karakteristik bangunan berupa: fisik bangunan, lingkungan bangunan dan fasilitas bangunan. Observasi dillakukan guna memperoleh data-data mengenai kelebihan dan kekurangan bangunan.

2. Wawancara

Mendalami permasalahan dalam lingkungan bangunan dilihat dari pendapat-pendapat pengguna bangunan

3. Studi Literatur

Pendalaman data yang berkaitan dengan judul dikumpulkan melalui telaah literatur dari jurnal, artikel, dan buku.

1.6.2 Metode Pengolahan Data

Informasi yang telah dikumpulkan kemudian diproses dengan pendekatan induktif kualitatif. Proses ini melibatkan identifikasi kelebihan

atau temuan lain yang ditemukan di lapangan, yang kemudian dihubungkan dengan permasalahan yang ada untuk merumuskan solusi dan merancang desain optimal.

1.7 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab I mencakup latar belakang dari Redesain Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Boyolali, Rumusan permasalahan yang ditemukan, tujuan perancangan, struktur pembahasan, dan penyusunan materi telah diidentifikasi.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab II mencakup literatur pendukung yang berkaitan dengan Redesain Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Boyolali, termasuk studi kasus, elemen perancangan, dan parameter desain.

BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI DAN GAMBARAN PERENCANAAN

Bab III menguraikan lokasi, data fisik, dan data non fisik berupa data sebaran aktifitas peserta didik, gagasan tentang perencanaan dan perancangan yang akan diterapkan pada Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Boyolali.

BAB IV ANALISIS PENDEKATAN DAN KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Bab IV berisikan rancangan analisa konsep bangunan Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Boyolali mengenai masa, ruang, konsep site, struktur utilitas bangunan, tampilan arsitektur, dan gaya arsitektur.